

Sinergisitas Kurikulum Ekonomi Islam Dan Potensi Industri Halal di Indonesia

Synergicity of the Islamic Economic Curriculum and the Potential of the Halal Industry in Indonesia

Cut Dian¹, Soraya Lestari², Salwa Hayati Hasan³
Universitas Ubudiyah Indonesia^{1,2,3}

Correspondence: cutdian@uui.ac.id; Soraya.lestari@uui.ac.id; salwa@uui.ac.id

Abstraks

Perkembangan ilmu ekonomi Islam di Indonesia semakin memperlihatkan kemajuan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Kajian-kajian ekonomi Islam pun mulai marak dilakukan pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Bahkan mulai diterapkan pada kurikulum pendidikan dari tingkatan sekolah dasar hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan dan menambah wawasan anak didik dan masyarakat tentang cara-cara berbisnis yang baik dan halal, tidak saling menjatuhkan, tidak hanya mengejar keuntungan semata, tidak selalu membahas tentang sistem pasar modal, fungsi konsumsi dan tabungan, serta memberikan ruang pada nilai-nilai dan etika sosial demi kebaikan dan kemaslahatan seluruh umat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menekankan perhatian bagaimana mensinergikan kurikulum pendidikan ekonomi Islam di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi dengan potensial industri halal yang masih belum menunjukkan kemajuan signifikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode literasi atau studi kepustakaan. Berdasarkan hasil pembahasan diperoleh langkah-langkah yang harus dilakukan tersebut adalah peningkatan literasi keuangan melalui edukasi materi-materi ekonomi Islam pada pendidikan anak usia dasar sejak dini. Selanjutnya, berupaya mempraktekkan ekonomi Islam dalam aktivitas siswa di sekolah menengah atas. Perencanaan yang matang pada kurikulum pendidikan ekonomi Islam serta penyusunan metodologi ilmu ekonomi Islam yang diperbaharui harus memperhatikan pertumbuhan sendi-sendi ekonomi Islam dalam dunia kerja dan akademisi. Sehingga secara cermat dapat menyeleksi dan membangun sumber daya insani (SDI) yang memenuhi standar operasional industri halal.

Kata Kunci: Kurikulum, Ekonomi Islam, Sinergisitas, Industri Halal

Abstracts

The development of Islamic economics in Indonesia has increasingly shown significant progress in the last few decades. Islamic economic studies are starting to become widespread in educational institutions in Indonesia. It has even begun to be applied to educational curricula from elementary schools to universities, both public and private. The aim is to introduce and increase the knowledge of students and the community about good and halal ways of doing business, not tearing each other down, not just pursuing profit alone, not always discussing the capital market system, the function of consumption and savings, and providing space for values, social values and ethics for the good and benefit of all people.

The aim of this research is to emphasize attention on how to synergize the Islamic economics education curriculum in schools and universities with the potential of the halal industry which has yet to show significant progress in Indonesia. This research uses a qualitative descriptive approach with literacy or literature study methods. Based on the results of the discussion, it was found that the steps that must be taken are increasing financial literacy through education on Islamic economics materials in elementary school age children's education from an early age. Furthermore, trying to practice Islamic economics in student activities in high school. Careful planning in the Islamic economics education curriculum as well as the preparation of an updated Islamic economics methodology must pay attention to the growth of Islamic economics in the world of work and academia. So that we can carefully select and develop human resources (SDI) that meet halal industry operational standards.

Keywords: Curriculum, Islamic Economics, Synergy, Halal Industry

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu ekonomi Islam di Indonesia semakin memperlihatkan kemajuan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Perkembangan ilmu tersebut dapat dijumpai dalam wacana teoritik-normatif dan praktis-aplikatif pada masyarakat yang persentase jumlah muslimnya tertinggi di Asia maupun dunia. Secara teori, banyak pakar ekonomi Islam menarasikan bahwa ilmu ekonomi yang berlandaskan hukum dan syariah Islam itu, tidak seperti ilmu baru yang tengah berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi pengetahuan tersebut layaknya sudah lebih dulu dikenal dan membumi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Menurut data BPS, Indonesia dengan jumlah penduduk berkisar 276 juta pada tahun 2022, hampir 85% dari total penduduknya beragama Islam. Karakteristik budaya masyarakat yang mayoritas dibesarkan dengan pola hidup dan adat-istiadat keislaman, menghadirkan ketidakasingan bagi mayoritas rakyat Indonesia akan prinsip-prinsip yang terkandung dalam teori ekonomi Islam. Sikap masyarakat Indonesia yang memprioritaskan gotong royong, setia kawan, kejujuran, dan menjauhkan diri dari sifat dzolim atau merugikan orang lain merupakan perwujudan dari praktik-praktik yang diatur dalam ekonomi Islam (Mansyur, 2018).

Ashad (2017) menyatakan, sejarah mencatat pergerakan ekonomi Islam di Indonesia sebenarnya telah berlangsung sejak tahun 1911, yaitu ketika berdirinya organisasi Syarikat Dagang Islam yang dipimpin oleh tokoh-tokoh pejuang muslim saat itu. Bahkan jika ditinjau jauh sebelum tahun 1911, peran dan kiprah umat Islam dalam kegiatan bisnis dan perdagangan dunia cukup besar dan luas, yang juga melibatkan pedagang-pedagang muslim yang berasal

dari berbagai negara. Akan tetapi setelah masa kemerdekaan Indonesia, arah perkembangan ekonomi di Indonesia jadi berbalik arah kepada sistem ekonomi baru yang dikembangkan oleh ekonom-ekonom liberal negara barat, atau biasa disebut dengan sistem ekonomi konvensional. Sistem ekonomi ini lebih mengutamakan azas kebebasan, kekuatan bersaing di pasar dan berusaha mencari keuntungan sebesar-besarnya. Dan ditambah pula penerapan sistem riba yang begitu marak, hingga mengakibatkan kehancuran perekonomian dunia di hampir seluruh negara, tak kecuali Indonesia (Mansyur, 2018).

Namun sejak tahun 1992, ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat yang merupakan lembaga keuangan berbasis syariah pertama di Indonesia menjadi tonggak diperkenalkan kembali sistem ekonomi Islam yang sebelumnya pernah ada di Indonesia. Berbagai perbankan dan institusi keuangan Islam kian menjamur di tanah air, seperti perbankan syariah, unit usaha syariah, koperasi syariah, asuransi syariah, pembiayaan syariah, lembaga pejamin simpanan syariah (LPS), serta surat utang berbasis syariah, yaitu Sukuk yang termasuk dalam instrumen utama pembiayaan negara Indonesia.

Kajian-kajian ekonomi Islam pun mulai marak dilakukan pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Bahkan lebih lanjut ilmu ekonomi berbasis Alqur'an dan hadist itu sudah mulai diterapkan pada kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan di Indonesia baik negeri maupun swasta, dari tingkatan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan dan menambah wawasan anak didik dan masyarakat tentang cara-cara berbisnis yang baik dan halal, tidak saling menjatuhkan, tidak hanya mengejar keuntungan semata, tidak selalu membahas tentang sistem pasar modal, fungsi konsumsi dan tabungan, akan tetapi juga memberikan ruang pada nilai-nilai dan etika sosial demi kebaikan dan kemaslahatan seluruh umat (Nuraulia, 2017).

Filosofi utama ekonomi Islam adalah lebih mengedepankan kemitraan dan kebersamaan dalam pembagian keuntungan dan resiko yang lebih adil dan transparan. Prinsip-prinsip itu harus dikembangkan oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Karena diharapkan lembaga pendidikan tidak hanya mencetak peserta didik individualis dan berkeinginan memenangkan persaingan demi keuntungan pribadi semata, akan tetapi juga memiliki nilai moral dan kepribadian yang baik. Disamping itu juga mampu mengembangkan ragam usaha yang berbasis syariah dengan berlandaskan aturan-aturan yang bersumber pada Alqur'an dan hadist, diantaranya; barang yang diperdagangkan harus halal, jujur dalam timbangan dan alat ukur, tidak boleh menganggap yang lain sebagai saingan namun harus sebagai mitra, murah namun tetap berkualitas, serta menjaga kebersihan.

Di Indonesia, pendidikan ekonomi Islam menjadi semakin populer setelah terjadi krisis Asia tahun 1997. Beberapa lembaga pendidikan tinggi menjadi fokus pada pembelajaran kurikulum ekonomi islam, diantaranya: STEI SEBI, STEI Tazkia dan STEI Yogyakarta. Sementara itu beberapa universitas besar juga telah membuka program studi yang terkonsentrasi pada kurikulum ekonomi islam seperti UI, UNAIR, IPB, UIN Jakarta, UIKA Bogor, Universitas Trunojoyo Madura dan sebagainya. Selain itu program pasca sarjana juga banyak menawarkan pendidikan ekonomi islam atau syariah seperti di PSKTTI UI, UIKA Bogor, Universitas Trisakti, dan Universitas Airlangga (Unair) untuk program Magister. Tambahan pula Universitas Trisakti dan UIN Jakarta telah membuka program studi ekonomi Islam hingga program Doktorat (S3).

Akan tetapi peningkatan pembelajaran kurikulum ekonomi Islam pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia tidak dibarengi dengan kepesatan pertumbuhan industri halal dan sektor keuangan syariah saat ini. Menurut Global Islamic Economy Indicator (2017), Indonesia yang masuk katagori 10 besar dunia negara berpenduduk mayoritas muslim, hanya memiliki 3 sektor industri halal, yaitu *Halal Travel*, *Modest Fashion*, dan *Islamic Finance*. Meski demikian, ketiga sektor itupun belum mampu membawa Indonesia menjadi negara produsen terbesar di dunia, kecuali hanya sebagai negara konsumen (KNKS, 2019). Untuk mengembangkan ekonomi dan keuangan syariah guna mendukung pembangunan ekonomi nasional, hal fundamental yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mensinergikan pendidikan ekonomi islam di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi dengan potensial industri halal yang masih belum menunjukkan kemajuan signifikan. Dalam hal ini perlu adanya tren perkembangan pendidikan ekonomi islam di Indonesia yang mampu mendukung ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang siap membangun industri halal di Indonesia. Akibatnya tercipta lapangan kerja baru bagi lulusan pendidikan ekonomi Islam. Maka dari itu berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari penulisan artikel ini adalah bagaimana mensinergikan pengembangan kurikulum ekonomi islam dan potensi industri halal di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode literasi atau studi kepustakaan. Teknik pengambilan data sekunder dengan mengeksplorasi teori, jurnal ilmiah, buku teks, kamus, dokumen, internet, dan isu-isu yang berkaitan dengan tema tersebut. Analisis data penelitian difokuskan pada literasi kurikulum ekonomi Islam dan potensi industri halal di Indonesia. Adapun teknik-teknik yang dipergunakan adalah sebagai berikut: Collecting data dengan mengumpulkan data-data terkait terutama tentang perkembangan kurikulum ekonomi islam serta program-program pengembangan Industri halal oleh Bank Indonesia (BI) dan Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS). Juga dari literatur pustaka yang berhubungan dengan sistem ekonomi Islam dan telaah media informasi (internet).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengenalan Literasi Ekonomi Islam dan Potensi Industri Halal Sejak Pendidikan Dasar

Pemahaman akan ilmu ekonomi Islam saat ini masih sangat kurang. Banyak informasi diperoleh dari dunia maya atau internet yang berbicara tentang ekonomi Islam. Akan tetapi pemahaman akan ekonomi Islam hanya sebatas pada lembaga dan perbankan syariah. Banyak pula yang tidak mengetahui apa dan bagaimana sistem, aturan dan dasar-dasar hukum ekonomi Islam. Disamping itu masyarakat juga belum banyak yang berperan aktif pada sektor ekonomi Islam dan industri halal di Indonesia (Maryanti et al, 2020).

Untuk itu perlu dilakukan peningkatan literasi keuangan melalui edukasi materi-materi keuangan yang baik. Proses edukasi keuangan merupakan metode pendidikan paling efektif untuk meningkatkan literasi pengetahuan keuangan masyarakat. Adapun pendidikan ekonomi Islam yang efektif memiliki kekuatan dasar dalam implementasinya pada masyarakat. Sehingga kurikulum ekonomi Islam dan potensi industri halal dapat diterapkan sejak dini pada pendidikan anak usia dasar (Asyad dan Handono 2017).

Berdasarkan undang-undang No. 20 Th 2003, pasal 17 ayat 1, 2 menyebutkan bahwa “(1) Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan awal yang melandasi jenjang pendidikan menengah; (2) Pendidikan dasar adalah berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain sederajatnya serta diikuti sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Artinya, anak-anak usia pendidikan dasar khususnya siswa sekolah dasar merupakan masa golden age dalam pembentukan pemikiran dan karakter anak untuk masa depan (Asyhad dan Handono, 2017).

Dalam upaya mensinergikan antara pendidikan kurikulum ekonomi islam pada pendidikan dasar dengan potensi industri halal dan keuangan syariah, maka pembelajaran ekonomi dan bisnis Islam dapat dijadikan bahan literasi pada pendidikan dasar. Dimana hal utama yang dilakukan melalui pengenalan materi-materi dasar keuangan syariah, seperti giro syariah, tabungan syariah, deposito, syariah, pembiayaan berbasis jual beli bagi hasil, pembiayaan berbasis sewa, shorf, wakalah, kafalah, hiwalah, rahn dan lainnya yang sesuai ekonomi islam dan keuangan syariah (Asyad dan Handono, 2017).

Literasi ekonomi Islam dan keuangan syariah pada pendidikan dasar akan efektif bila dijadikan sebagai bahan atau materi pembelajaran untuk pengembangan kurikulum berbentuk muatan lokal sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri atau menjadi bagian dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini sangat penting, sebab pengenalan pengetahuan dan keterampilan ekonomi dan keuangan syariah sejak dini melalui pendidikan dasar dapat membentuk mind-set dan pola pikir peserta didik tentang aktivitas keuangan mereka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setiap aktivitas peserta didik yang terkait bidang keuangan akan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai ekonomi Islam dan keuangan syariah hingga mereka dewasa kelak (Tedy dan Yusuf, 2020).

Adapun tujuan literasi ekonomi Islam dalam pendidikan kurikulum anak usia dasar adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan bekal pemahaman ekonomi islam sejak dini melalui pendidikan dasar sehingga terbentuk mindset tentang ekonomi dan keuangan syariah
- b) Memberikan bekal kemampuan untuk bertindak terkait dengan keperluan aktivitas ekonomi islam, baik dalam bisnis maupun jasa keuangan syariah
- c) Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan peran serta masyarakat dalam penggunaan produk dari industri halal dan jasa keuangan syariah.
- d) Dapat mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola keuangan secara lebih baik, mampu dan cerdas memilih investasi yang halal dan menguntungkan serta berlandaskan syariah,
- e) Mencegah masyarakat mengikuti investasi bodong yang kerap muncul di tengah masyarakat.

Pengenalan ekonomi Islam pada anak pendidikan usia dasar di sekolah dasar atau madrasah merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar lagi. Hal ini sebabkan pendidikan ekonomi Islam sebagai bagian integral dalam pengejawentahan kurikulum nasional. Mata pelajaran IPS sub pokok bahasan ekonomi di pendidikan dasar serta mata pelajaran spesifikasi ekonomi di pendidikan menengah pertama harus menyisipkan muatan ekonomi Islam sebagai bagian tak terpisahkan dari praktik kontekstualnya. Kurikulum pendidikan ekonomi Islam sejak dini akan menumbuh-kembangkan nilai-nilai dan karakter keilmuan sampai dewasa. Karakter ekonomi Islam dengan keluhuran moralnya akan mewarnai panggung pengembangan ilmu pengetahuan

Indonesia sejajar dengan ekonomi konvensional yang telah berkembang terlebih dahulu (Mansyur, 2018).

2. Pembentukan Koperasi Syariah Di Sekolah Menengah

Faktor sosial budaya dan religi merupakan landasan penting dalam penyusunan kurikulum yang relevan untuk peserta pendidikan. Kurikulum adalah alat untuk merealisasikan sistem pendidikan dan pengajaran, serta sebagai salah satu dimensi dari kebudayaan. Alotaibi et al., (2016) dan Triyuwono, (2015) menjelaskan pengembangan kurikulum ekonomi Islam (dimana didalamnya termasuk edukasi tentang perbankan syariah, keuangan syariah, dan akuntansi syariah) menjadi sebuah keharusan untuk mengantarkan peserta didik memiliki pemahaman dan kesadaran yang kuat dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan ekonomi, berbisnis, serta keuangan. Selanjutnya Triyuwono (2015), menjelaskan tujuan dari pengembangan kurikulum tersebut adalah untuk mencetak peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan pembentukan karakter yang jujur, adil, amanah, akuntabel dan transparan dalam berekonomi, berbisnis, dan berakuntansi (Niswatin dan Rasuli, 2017).

Metode pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum merupakan faktor yang dapat memengaruhi ketercapaian hasil belajar dan meningkatkan kesadaran peserta didik dalam mengimplementasikan materi pembelajaran dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sangat penting diketahui bagaimana mensenergikan pengembangan kurikulum ekonomi Islam dan potensi industri halal di sekolah menengah atas atau sederat dengan upaya yang dapat mengimplementasikan hasil pembelajaran pada aktivitas ekonomi. Upaya ini dilakukan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan memiliki kesadaran nilai-nilai Ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kurikulum ekonomi Islam pada pembelajaran di SMA merupakan suatu usaha untuk mensnergikan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan. Tujuannya agar dapat mencukupi kebutuhan hidup manusia dalam bidang ekonomi dan sosial, dan sekaligus memperoleh keridhaan Allah SWT melalui aktivitas yang berlandaskan Alqur'an dan Hadist. Selain itu bahwa pembelajaran ekonomi Islam, termasuk akuntansi syariah bukan sekedar proses transfer ilmu pengetahuan, namun transfer nilai dasar dalam berbisnis yang sesuai dengan hukum dan kaidah islam (Niswatin dan Laode. 2017).

Maka dari itu konsep ini memerlukan sinergitas dari berbagai stakeholders. Sebagai contoh diperlukan garis koordinasi diantara Dinas Pendidikan, Departemen agama dan Ikatan Ahli Ekonomi Indonesia (IAEI). Ketiga lembaga tersebut dapat bekerjasama dalam penyusunan kurikulum dan dalam hal penempatan sumber daya pengajar. Dimana dua hal tersebut sangat vital peranannya. Kurikulum sangat diperlukan, karena merupakan guidance dari materi pembelajaran. Sama halnya juga dengan sumber daya pengajar yang tangguh dan berwawasan ekonomi Islam. Apa artinya mempunyai kurikulum yang komprehensif dan canggih, tetapi jika pengajarnya tidak mampu untuk menyampaikan materi yang diamanahkan kurikulum dengan baik. Jadi dalam hal ini kedua hal tersebut sama-sama dibutuhkan (Zainal dan Ghufroon, 2020).

Selanjutnya, harus ada upaya mempraktekkan ekonomi Islam dalam aktivitas sekolah pada siswa. Sehingga dipastikan bahwa ekonomi Islam yang diajarkan bukan hanya sekedar hapalan. Akan tetapi ada usaha nyata untuk mengajak siswa berpraktek di lapangan(Nuraulia, 2017). Ekstrakurikuler koperasi syariah siwa merupakan wadah penyaluran keilmuan aplikatif yang memberikan pengetahuan praktis operasional pada anggota koperasi khususnya para siswa

SMA yang tergabung didalamnya. Peran Lembaga keuangan Mikro Syariah atau Lembaga Keuangan Syariah (LKS) tersebut menjadi tempat untuk melatih para siswa dalam aspek manajemen operasional koperasi syariah siswa untuk lebih kompetible dalam menjalankan roda operasional koperasi. Seperti kata pepatah “Practice Makes Perfect”. Maka agar siswa mempunyai pemahaman yang baik, hendaknya juga proses pembelajaran tidak hanya berupa aspek kognitif saja tetapi juga dari segi aspek psikomotorik.

Menurut UU No. 25 tahun 1992, koperasi didefinisikan badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum. Koperasi beraktivitas berdasarkan atas asas kekeluargaan (Zainal dan Ghufron, 2020). Koperasi yang merupakan suatu lembaga keuangan memiliki fungsi menghimpun dana masyarakat dan kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat. Konsep kedua aktivitas tersebut mengharuskan koperasi untuk patuh mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku umum. Terutama untuk kaidah transaksi pengumpulan dan penyaluran dana menurut Islam serta tidak bertentangan dengan tujuan dan visi dari koperasi. Dalam hal ini koperasi syariah adalah badan usaha koperasi dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah, memiliki aturan sama dengan koperasi umum. Namun, yang membedakan hanya produk-produk yang ada di koperasi umum di ganti dan disesuaikan nama dan sistemnya. Koperasi Syariah Indonesia merupakan koperasi sekunder yang beranggotakan koperasi syariah primer dan tersebar di seluruh Indonesia. Koperasi syariah merupakan sebuah konversi dari koperasi konvensional melalui pendekatan yang sesuai dengan peneladanan ekonomi yang dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya. Koperasi syariah mempunyai kesamaan pengertian dalam kegiatan usahanya bergerak di bidang pembiayaan, investasi, dan simpanan sesuai pola bagi hasil (profit sharing), atau lebih dikenal dengan koperasi jasa keuangan syariah. Sebagai contoh, produk jual beli dalam koperasi umum diganti namanya dengan istilah murabahah, sementara produk simpan pinjam dalam koperasi umum diganti namanya dengan mudharabah. Tidak hanya perubahan nama, sistem operasional yang digunakan juga berubah, dari sistem konvensional (biasa) ke sistem syaria’h yang sesuai dengan aturan-aturan Islam.

Seperti koperasi pada umumnya, koperasi syariah juga terdiri dari kegiatan produksi, konsumsi dan simpan pinjam. Kegiatan produksi adalah dengan memproduksi sesuatu barang dan jasa yang bisa dipasarkan dan digunakan untuk kesejahteraan anggota (dalam hal ini adalah siswa SMA). Kegiatan konsumsi merupakan aktivitas yang menyediakan kebutuhan-kebutuhan anggota pada khususnya dan warga sekolah pada umumnya. Kegiatan simpan-pinjam adalah memberikan kesempatan anggota untuk meminjam dana pada koperasi jika membutuhkannya, dan aktivitas simpan-pinjam ini harus berorientasi untuk kegiatan sekolah.

Dalam pelaksanaannya, para anggota yang meminjam dana dapat direalisasikan berdasarkan jumlah simpanan pokok dan wajib yang telah disetorkan pada koperasi. Jika para anggota ingin meminjam lebih dari dana simpanannya maka diarahkan untuk membeli barang secara tidak tunai. Sistem koperasi seperti ini diterapkan berdasarkan hukum-hukum Islam, dengan harapan seluruh aktivitas keuangan pada akhirnya mendapatkan keberkahan rezeki akan senantiasa didapat oleh seluruh anggota.

Output dari sinergitas kurikulum pendidikan ekonomi Islam dengan ekstrakurikuler koperasi syariah siswa, nantinya selain bisa langsung terjun menjadi pelaku di lembaga bisnis syariah, tidak menutup kemungkinan bagi lulusan SMA yang menerapkan hal tersebut dapat meneruskan perkuliahan ke jenjang Perguruan Tinggi. Sehingga ada standar kompetensi lulusan dari SMA yang telah mengintegrasikan pendidikan ekonomi Islam dapat dipertahankan. Output lainnya yang strategis adalah membuat industri dan lembaga keuangan sendiri. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan memperluas jaringan kerja koperasi syariah

siswa dengan lembaga sejenis di luar sekolah. Jumlahnya yang banyak, meskipun berasal dari siswa SMA, namun tidak akan menjadi sebuah masalah karena dapat memperkokoh keberadaan SMA tersebut sebagai industri menengah kecil syariah. Tentunya hal tersebut membutuhkan dukungan moral maupun modal dari para stakeholder sekolah. Keterlibatan semua komponen dalam sekolah juga perlu ditumbuhkan. Bila proses tersebut berjalan dengan baik, maka setiap siswa yang telah mengenyam pendidikan ekonomi islam secara teoritis, dan meng-aplikasikannya pada koperasi syariah siswa, maka siswa-siswa lulusan SMA yang tidak hanya jago dalam hal teoritis tetapi juga dalam tataran praktis. Dengan demikian program pemerintah untuk memperbanyak jumlah koperasi siswa dalam rangka perluasan akses, peningkatan mutu dan pencitraan publik dapat terwujud dengan baik (Zainal dan Ghufron, 2020).

3. Sinergisitas Kurikulum Ekonomi Islam di Perguruan Tinggi dengan Pertumbuhan Industri Halal di Indonesia

Kajian ekonomi Islam di perguruan tinggi Indonesia mulai marak sejak tahun 2000-an. Perguruan tinggi IAIN Sumatera Utara merupakan perguruan tinggi pertama yang mengembangkan kajian ekonomi Islam di Indonesia, yaitu dengan mendirikan Forum Kajian Ekonomi dan Bank Islam (FKEBI) pada tahun 1990. FKEBI tersebut berdiri sebelum Bank Muamalat Indonesia didirikan di Jakarta pada tahun 1992. Diketahui pula ternyata IAIN Sumatera Utara menjadi pelopor pergerakan akademis Ekonomi Islam pertama, karena pengaruh kuat pendidikan Ekonomi Islam dari negara jiran Malaysia yang lebih dari 20 tahun mengembangkan kajian ekonomi Islam di negaranya

Pertumbuhan perbankan dan lembaga keuangan syariah secara massif pada program pendidikan ekonomi Islam di Indonesia, merupakan respon terhadap maraknya lembaga – lembaga keuangan syariah. Dalam masa lima tahun (2000-2005) perkembangan perbankan dan asuransi syariah tumbuh secara fantastis. Dan pada pertengahan tahun 2007 jumlah perbankan syariah telah mencapai 29 buah dengan jaringan kantor lebih dari 620 buah. Sementara asuransi syariah yang selama ini diperankan asuransi Takaful secara tunggal, namun kini telah lahir 36 lembaga asuransi syariah. Selanjutnya berkembang pula pasar modal syariah (reksadana syariah dan obligasi syariah), pegadaian syariah, Baitul Mal wat Tamwil (BMT), Koperasi Syariah, lembaga Zakat, Waqaf dan sebagainya.

Perkembangan lembaga keuangan syariah tersebut diikuti oleh kemajuan dunia akademik khususnya pada ilmu ekonomi Islam. Seperti diketahui kajian ekonomi Islam sudah mulai dimasukan ke dalam kurikulum pembelajaran di perguruan tinggi. Harapannya agar institusi pendidikan tersebut mampu melahirkan pakar-pakar ekonomi baru yang secara implisit memahami konsep ilmu ekonomi dan sekaligus menguasai prinsip-prinsip agama yang terkandung dalam ilmu ekonomi tersebut. Pada tataran teoritis dan konseptual, kita masih kekurangan pakar yang benar-benar mendalami ilmu ekonomi keuangan dan juga ilmu ushul fiqh dan fiqh muamalah. Tokoh seperti ini benar-benar langka tidak hanya di Indonesia melainkan juga di banyak negara lain yang perkembangan ekonomi Islam cukup pesat. Kebanyakan pakar ekonomi yang fasih berbicara tentang ilmu ekonomi tetapi awam dalam ushul fiqh atau fiqh muamalah. Sebaliknya banyak pakar yang mahir dalam fiqh dan ushul fiqh tetapi kurang pengetahuan tentang ilmu ekonomi. Persoalan ini tentu saja menjadi persoalan akademik yang pemecahannya harus melibatkan perubahan dalam pengembangan kurikulum dan silabus pengajaran ekonomi Islam.

Untuk itu diperlukan perencanaan yang matang pada kurikulum pendidikan ekonomi Islam di Indonesia, serta penyusunan metodologi terhadap ilmu ekonomi Islam yang diperbaharui, mengingat perkembangannya selalu dihadapkan pada permasalahan multidimensi. Pada satu sisi persoalan sosial budaya masyarakat masih terseok-seok mengikuti aturan main perbankan di Indonesia karena pemahaman yang masih labil, sementara di sisi lain pelaku (praktisi-akademisi) ekonomi Islam mengejar keinginan secara praktis menanamkan “biji buah” dengan tergesa-gesa, bahkan banyak kalangan yang dijadikan ujung tombak, pada praktiknya tidak membekali diri dengan pemahaman yang cukup tentang konsep dan hukum ekonomi Islam. Akibatnya, dikhawatirkan akan keluar dari aturan syariat Islam yang sebenarnya. Dampak yang cukup besar dapat dilihat pada perkembangan ekonomi Islam itu sendiri, Alhasil masyarakat awam mendefinisikan sebagai sesuatu yang tidak ada bedanya dengan konsep ekonomi dan keuangan konvensional yang ada saat ini. Hal ini seharusnya diimbangi dengan berbagai upaya strategis untuk mendukung secara langsung pemahaman yang sederhana, dengan memperhatikan kapasitas sumber daya manusia sebagai pendakwah agama dan memahami bahwa dalam diri seorang muslim terdapat kewajiban menyebarkan kalimatullah di muka bumi ini (As’ad, 2013).

Setelah memperhatikan pertumbuhan sendi-sendi ekonomi islam dalam dunia kerja dan akademisi termasuk diantaranya; perbankan syariah, pegadaian syariah, asuransi syariah, usaha kecil dan menengah bersertifikasi halal, serta dukungan bidang akademik yang sudah banyak mengembangkan berbagai bidang studi dan konsentrasi yang terkait dengan ilmu ekonomi islam, sehingga perlahan tapi pasti mulai ada peluang dan kesempatan bagi pasar tenaga kerja untuk memasuki industri halal dan industri keuangan syariah.

Hanya saja masih ada beberapa kendala yang harus dihadapi oleh para perintis usaha bidang syariah dan lembaga keuangan serta perbankan syariah untuk secara cermat menyeleksi dan membangun sumber daya insani (SDI) yang memenuhi standar operasional industri halal. Sumber daya insani ini diharapkan dapat benar-benar menguasai konsep syariah yang terintegrasi dengan aplikasi ilmu ekonomi atau sebaliknya. Halmana pada kenyataannya perpaduan dua konsep ini masih jarang dikuasai oleh tenaga kerja terdidik. Artinya dalam hal ini keseriusan menciptakan calon-calon pakar dalam industri halal, khususnya pada bidang ekonomi islam harus melalui sebuah kurikulum ekonomi islam berbasis kompetensi yang dinamis dan menjadi acuan secara nasional. Sehingga apa yang diharapkan oleh pasar tenaga kerja dapat terpenuhi dengan baik. Upaya ini juga telah dirintis oleh pakar-pakar ekonomi islam yang tergabung dalam Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) dalam simposium kurikulum nasional ekonomi Islam yang bertujuan:

- 1) Mengkaji kurikulum beberapa Perguruan Tinggi (PT) melalui studi komparatif dan analisis terhadap isi kurikulum.
- 2) Melakukan penyamaan persepsi tentang kurikulum ekonomi Islam yang dibutuhkan oleh setiap perguruan tinggi.
- 3) Mencari dan membentuk kurikulum ekonomi Islam berbasis kompetensi yang dinamis dan menjadi acuan secara nasional terhadap lapangan kerja di sektor industri halal.

Hal ini dilakukan karena masih banyak upaya pengembangan program studi atau konsentrasi ekonomi Islam secara terpisah (masing-masing) oleh seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia, sehingga menimbulkan perbedaan kurikulum yang diajarkan. Padahal konsentrasinya atau prodinya sama, misalnya sama-sama perbankan Syariah atau sama-sama program ekonomi Islam di Strata dua (S2). Sementara dari sisi pemerintah, Bank Indonesia merupakan pendongkrak utama standar regulasi internasional pada aspek ketentuan hukum perbankan

syariah. Dalam hal pendidikan ekonomi Islam, peran stakeholder seperti Dinas Pendidikan Nasional dan Departemen Agama masih harus terus mengkaji penerapan kurikulum ekonomi islam yang diharapkan memiliki peluang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi Islam, hingga pada akhirnya dapat dijadikan sebagai pendorong utama dalam mensukseskan penerapan kurikulum ekonomi Islam pada sekolah maupun di perguruan tinggi. Sistem yang lebih terintegrasi yang ditetapkan oleh pemerintah, akan mampu diterapkan secara menyeluruh. Sehingga menjadi bagian dari sistem ekonomi nasional dalam merespon agenda nasional.

Adapun dukungan penuh yang diberikan pemerintah bagi pengembangan sistem ekonomi Islam dengan melakukan perubahan Undang-Undang No 7/1992 tentang Perbankan menjadi UU No 10/1998. Undang-undang ini mengatur pranata hukum bagi keberadaan bank syariah di Indonesia. Berdasarkan UU tersebut, bank umum konvensional diperbolehkan berusaha dengan prinsip syariah melalui pembukaan Unit Usaha Syariah. Pada tahun 1999 pemerintah juga mengeluarkan UU No 23/1999 yang kemudian diamendemen dengan UU No 3/2004 tentang Bank Indonesia. Undang-undang ini memberikan kewenangan kepada BI untuk menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip syariah.

Beberapa strategi penguatan sinergisitas antara penerapan kurikulum ekonomi Islam dan upaya peningkatan industri halal adalah:

- 1) Penguatan riset pemberdayaan ekonomi syariah dan pendalaman pasar keuangan syariah.
- 2) Standarisasi dan pengembangan kurikulum pengajaran.
- 3) Pengembangan modul pengajaran, buku referensi dan e-learning baik untuk akademik maupun populer.
- 4) Pengembangan dan pengayaan program vokasi maupun profesi.
- 5) Peningkatan sosialisai dan edukasi masyarakat secara menyeluruh, kontinu dan terintegrasi.
- 6) Program kewirausahaan
- 7) Program magang pada: LAZ, sekolah Islam & pesantren dan industri halal

Menurut Fathony dan Syahputri (2020), potensi besar industri halal yang dapat menyerap lulusan perguruan tinggi dalam penerapan ilmu ekonomi Islam terdiri dari, yaitu sektor makanan halal, sektor keuangan syariah, sektor pariwisata dan travel halal, sektor hotel syariah, sektor busana muslim, sektor farmasi dan kosmetik, serta sektor media dan rekreasi film. Adapun penjelasan beberapa sektor industri halal adalah :

1. Pertama, sektor industri makanan halal. Makanan halal merupakan kebutuhan dasar bagi setiap muslim. Kebutuhan dasar ini harus terpenuhi agar kelangsungan hidup seorang muslim dapat terjamin. Industri makanan halal menjadi trend dan budaya baru di Indonesia. Bila ditinjau dari jumlah penduduk muslim di Indonesia, tentu saja Indonesia memiliki potensi pasar yang sangat menjanjikan pada sektor ini. Menurut State of Global Islamic Economy Report, pada tahun 2019 Indonesia menghabiskan USD 173 miliar untuk konsumsi makanan halal. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai pangsa pasar terbesar makanan dan minuman halal di dunia.
2. Kedua, sektor industri keuangan syariah. Dimana sektor keuangan syariah menjadi gerbang pembuka industri halal di Indonesia. Semenjak terbentuknya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992, perkembangan sektor keuangan syariah perlahan tapi pasti menunjukkan peningkatan yang cukup baik bagi dunia perbankan di Indonesia. Aset keuangan syariah mengalami pertumbuhan secara signifikan setiap tahunnya. Menurut

Otoritas Jasa Keuangan (2019), pada tahun 2018 aset keuangan syariah mengalami kenaikan sebesar 13,97% (yoy) menjadi Rp1.287,65 triliun. Begitu pula laporan dari State of Global Islamic Economy Report (2019), Indonesia menduduki peringkat ketujuh dalam pasar aset keuangan Islam di dunia dengan total nilai aset sebesar USD 86 miliar. Indonesia juga menempati urutan ke-5 dalam Top 10 Islamic Finance. Sejarah mencatat, industri keuangan syariah kembali menghadirinya Bank Syariah Indonesia (BSI) Februari 2021 sebagai bank syariah terbesar pertama di Indonesia. Dimana BSI ini merupakan hasil merger dari Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Rakyat Indonesia (BRI). BSI memiliki posisi penting sebagai intermediasi keuangan bagi seluruh aktivitas ekonomi khususnya dalam industri keuangan halal.

3. Ketiga, sektor industri pariwisata halal. Menurut Global Muslim Travel Index (GMTI) tahun 2021, sektor pariwisata di Indonesia semakin menunjukkan potensi besar di dunia, dimana Indonesia berhasil menduduki peringkat-4 sebagai destinasi wisata muslim terbaik dunia. Indonesia yang merupakan negara dengan keragaman budaya yang kaya dengan tradisi dan nilai-nilai keagamaan, keindahan panorama alam serta masyarakatnya yang ramah-tamah, menjadi daya tarik tersendiri dalam bidang pariwisata. Oleh karenanya Indonesia memiliki potensi yang sangat besar bagi wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata yang bermuatan Islami, diantaranya masjid, keraton, makam, benda-benda pusaka, hingga kuliner halal. Sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pariwisata halal Indonesia melalui penyusunan strategi untuk menguatkan integrasi paket wisata halal, meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang islami, serta membuat regulasi yang mendukung dan memanfaatkan perkembangan teknologi.
4. Keempat, sektor industri travel halal. Seiring peningkatan populasi penduduk muslim di Indonesia, minat masyarakat untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah juga turut meningkat. Hal tersebut terlihat dari animo masyarakat dalam mendaftarkan diri sebagai calon jamaah haji dan umrah yang semakin besar. Kondisi tersebut direspon dengan baik oleh para pelaku usaha bidang travel haji dan umrah dengan menyediakan jasa perjalanan religi.
5. Kelima. sektor industri hotel syariah. Selain trend travel wisata, hotel juga menjadi bagian yang penting dan dibutuhkan bagi masyarakat muslim melakukan perjalanan wisata. Satu contoh, Hotel Sofyan Jakarta yang hadir sebagai hotel syariah pertama di Indonesia. Kini ketertarikan pelaku usaha sektor perhotelan semakin tinggi dalam mengembangkan hotel syariah, terbukti dengan munculnya beragam hotel yang bernuansa Islami seperti Grand Seriti Madani Yogyakarta, Noor Hotel Bandung, dan Bayt Kaboki Hotel Bali.
6. Keenam, sektor industri busana muslim. Busana muslim memiliki nilai otentik tersendiri bagi umat Islam di Indonesia. Trend dan gaya hidup akan busana muslim bukan lagi sekedar kepatuhan terhadap ketentuan syariah namun juga menjadi budaya baru yang kekinian. Pengusaha-pengusaha muda dibidang fashion halal, khususnya hijab mampu membawa nama Indonesia mendunia melalui *event* maupun pameran busana muslim. Pada akhirnya membawa Indonesia berada diposisi ke-3 industri busana muslim di dunia. Industri busana muslim juga terus mengalami pertumbuhan

dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, ekspor busana muslim berhasil menembus angka USD 9,2 miliar atau setara dengan 9,8% total ekspor dari industri pengolahan tekstil. Bila ditinjau dari pasar domestik, konsumsi terhadap busana muslim sudah mencapai angka USD 20 miliar dengan laju pertumbuhan rata-rata 18,2% (Redaksi FIN 2019). Selain itu, dukungan dan peran pemerintah, dalam pengesahan Undang- Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal, melahirkan banyak desainer muslim dan ajang perlehatan busana muslim, sehingga respon positif masyarakat membuat potensi ini semakin baik untuk dikembangkan (A. I. Faried 2019; Aan Nasrullah 2018).

7. Ketujuh, sektor industri farmasi dan kosmetik. Penggerak utama permintaan produk kecantikan halal berasal dari penduduk muslim muda yang religius dan dinamis. Dalam ranah kosmetik halal, elemen-elemen penting dalam produksinya harus dipastikan kehalalannya dan kesesuaian dengan ketentuan syariah, seperti bahan baku, penggunaan zat-zat yang diizinkan, cara penyimpanan, pengemasan, dan pengiriman. Selain itu, kesadaran konsumen akan pentingnya sertifikasi halal guna agar menjaga kesehatan, keselamatan dan kepatuhan semakin meningkat. Satu contoh, dengan hadirnya produk Wardah sebagai pemeran utama dalam industri kosmetik halal di Indonesia mampu bersaing ditingkat nasional maupun global.
8. Kedelapan, sektor industri media dan rekreasi film. Perkembangan bidang industri perfilman dan hiburan yang bertemakan Islami kian berkembang, yang ditandai dengan banyaknya flim-flim Islami yang sukses menarik minat penonton dalam cakupan cukup dapat diperhitungkan, seperti flim animasi Islam Nusa dan Rara. Dimana pada episode perdana Nussa Official telah ditonton sebanyak 134 juta kali dan memperoleh 8,85 juta subscriber dan bahkan menempati posisi trending topic ketiga di Youtube Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan ilmu ekonomi Islam di Indonesia semakin memperlihatkan kemajuan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Perkembangan ilmu tersebut dapat dijumpai dalam wacana teoritik-normatif dan praktis-aplikatif pada masyarakat yang persentase jumlah muslimnya tertinggi di Asia maupun dunia. Kajian-kajian ekonomi Islam pun mulai marak dilakukan pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Bahkan lebih lanjut ilmu ekonomi berbasis Alqur'an dan hadist itu sudah mulai diterapkan pada kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan di Indonesia baik negeri maupun swasta, dari tingkatan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan dan menambah wawasan anak didik dan masyarakat tentang cara-cara berbisnis yang baik dan halal, tidak saling menjatuhkan, tidak hanya mengejar keuntungan semata, tidak selalu membahas tentang sistem pasar modal, fungsi konsumsi dan tabungan, akan tetapi juga memberikan ruang pada nilai-nilai dan etika sosial demi kebaikan dan kemaslahatan seluruh umat.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagaimana mensinergikan pendidikan ekonomi Islam di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi dengan potensial industri halal yang masih belum menunjukkan kemajuan signifikan. Langkah-langkah yang harus dilakukan tersebut adalah peningkatan literasi keuangan melalui edukasi materi-materi ekonomi Islam pada

pendidikan anak usia dasar sejak dini. Selanjutnya, berupaya mempraktekkan ekonomi Islam dalam aktivitas sekolah siswa. Sehingga dipastikan bahwa ekonomi Islam yang diajarkan bukan hanya sekedar hapalan. Akan tetapi ada usaha nyata untuk mengajak siswa berpraktek di lapangan. Ekstrakurikuler koperasi syariah siswa merupakan wadah penyaluran keilmuan aplikatif yang memberikan pengetahuan praktis operasional pada anggota koperasi khususnya para siswa SMA yang tergabung didalamnya.

Perencanaan yang matang pada kurikulum pendidikan ekonomi Islam di Indonesia, serta penyusunan metodologi terhadap ilmu ekonomi Islam yang diperbaharui harus memperhatikan pertumbuhan sendi-sendi ekonomi Islam dalam dunia kerja dan akademisi. Sehingga secara cermat dapat menyeleksi dan membangun sumber daya insani (SDI) yang memenuhi standar operasional industri halal. Disamping dibutuhkan pula strategi penguatan sinergisitas antara penerapan kurikulum ekonomi Islam dan upaya peningkatan industri halal. Adapun potensi besar industri halal yang dapat menyerap lulusan perguruan tinggi dalam penerapan ilmu ekonomi Islam terdiri dari, yaitu sektor makanan halal, sektor keuangan syariah, sektor pariwisata dan travel halal, sektor hotel syariah, sektor busana muslim, sektor farmasi dan kosmetik, serta sektor media dan rekreasi film.

Dengan melihat pembahasan sinergisitas antara kurikulum ekonomi Islam dan potensial industri halal, diharapkan lembaga pendidikan di Indonesia lebih menekankan pendidikan kurikulum ekonomi Islam pada produk yang lebih aplikatif. Sehingga dapat mendorong lahirnya lulusan-lulusan yang secara langsung terdidik dan terlatih dalam pelaksanaan dan pengembangan kemajuan industri halal di Indonesia.

REFERENSI

Alotaibi, Abdullah, K., & Lone, F. A. 2016. Islamic Banking and Finance Education: A Comparative Study of Saudi Arabia and The UK. *International Journal of Economic Research*, 13(7), pp 2651-2662.

As'ad, S., 2013. Pendidikan Ekonomi Islam di Indonesia: Wacana Penerapan Kurikulum Ekonomi Islam. Paper presentation Research Repository Workshop. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Asyhad, M. dan Handono, W.A. 2017. Urgensi Literasi Keuangan Syariah Pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Studi Islam* Vol. 13 No. 01.

Fariad, A.I. 2019. "Implementasi Model Pengembangan Industri Halal Fashion Di Indonesia." *Jepa*. Vol. 4. No. 2.

Fathony, M.A. dan Tasya Hadi Syahputri. 2020. Potret Industri Halal Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 6. No. 03. Universitas Veteran. Jakarta.

KNKS. (2020). Strategi Nasional Pengembangan Industri Halal Indonesia

Mansyur, E. 2018. Menyisipkan Content Ekonomi Islam pada Proses Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) / Ekonomi di Madrasah (Studi Kritis pada Pelaksanaan Kurikulum 2013). *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi Widya Balina*. Vol. 3 No. 1. Bali

Maryanti, T., Mayangsari Endastami, Edy Aswandi, Primasatria Edastama. 2020. Pemahaman Ekonomi Islam pada Usia Sekolah di Lingkungan Masjid Luar Batang Penjaringan Jakarta Utara. *Journal Upbatam*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2020. Batam.

Nasrullah, A. 2018. "Analisis Potensi Industri Halal Bagi Pelaku Usaha Di Indonesia." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*. Vo. 6. No.1.

Niswatin & Rasuli, L. O. (2017). Potential Resources Based On Economic Education Business and Islamic Accounting In Gorontalo, Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)*, Vol. 1. No. 10

Niswatin, Roy H., dan La Ode R. 2017. Pengembangan Ekonomi dan Akuntansi Syariah di Sekolah (Studi atas Persepsi Guru dan Siswa di SMA Kota Gorontalo. *Jurnal AL-Ulum*. Vol. 17 No. 1. Gorontalo

Nuraulia, G.W. 2017. Penerapan Pendidikan Ekonomi Syariah Di Sekolah Menengah Melalui Koperasi Syariah. *Jurnal FKIP UNS*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

State of Global Islamic Economy Report. (2019). *State of Global Islamic Economy Report 2019/20*. New York: Thomson Reuters.

Tedy dan Syamsu Yusuf. 2020. Literasi Keuangan Syariah Pada Pendidikan Dasar: Tinjauan Teoritis Dan Empiris. *Journal Eco-Iqtishadi*. Vol.1 No.2. Jawa Barat.

Triuwono, I. (2015). *Filosofi tauhid: Mendekonstruksi Pendidikan Akuntansi Syariah yang Sekuler*. Makalah Dipresentasikan Pada Workshop Nasional Kurikulum Akuntansi Syariah Di UIN Sunan Kalijaga.

Zainal, M. dan A. Ghufron. 2020. *Upaya Peningkatan Ekonomi Pondok Pasantren melalui Pendidikan Ekonomi Syariah Bagi Generasi Muda Muslim di Madura dengan Ekstrakurikulum SMA*. *Jurnal Trunojoyo*. Vol.7. No. 1.